

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kebijakan deviden yang pernah dilakukan, yaitu *Nadjibah (2008)* dalam penelitian menggunakan *Asset Growth*, *Size*, *Cash Ratio*, dan *Return on Asset* sebagai variabel independen dan *DPR* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini adalah variabel independen *Asset Growth* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *DPR*, variabel independen *Size* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *DPR*, variabel independen *Cash Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *DPR*, variabel independen *Return on Asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *DPR*.

Taqdir Edy Wibowo (2011) dalam penelitian yang menggunakan *Dividend Per Share* tahun sebelumnya (*DPS*), *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen dan *DPR* sebagai variabel dependen. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel independen *DPS* dan *EPS* memiliki pengaruh signifikan terhadap *DPR* sedangkan *ROE*, *ROA*, dan *DER* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *DPR*.

Bagus Pandu Wahana (2012) dalam penelitian yang menggunakan *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt Ratio* sebagai variabel independen dan *DPR* sebagai variabel dependen. Dari penelitian tersebut bahwa variabel independen *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *DPR*, variabel independen *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap *DPR*, variabel independen *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *DPR*, variabel independen *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *DPR*.

Dian Septi Widyanti dan Indarto (2012) dalam penelitian yang menggunakan variabel independen *Return On Investment*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Earnings Per Share* dan *DPR* sebagai variabel dependen. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa

variabel independen *Return On Investment*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *DPR* dan variabel *Net Profit Margin*, *Total Asset Turn Over*, dan *Earnings Per Share* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *DPR*.

I Gede Anadhita Wicaksana (2012) dalam penelitian yang menggunakan variabel independen *Cash Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* dan *DPR* sebagai variabel dependen. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel independen *Cash Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *DPR*, *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *DPR*, *Return On Assets* memiliki pengaruh signifikan terhadap *DPR*.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Deviden

2.2.1.1 Pengertian Deviden

Menurut *Warsono (2003:271)* deviden merupakan bagian dari laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa yang dibagikan kepada para pemegang saham biasa dalam bentuk tunai. *Ridwan dan Inge (2003:386)* menerangkan deviden merupakan pembagian kepada pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Sedangkan menurut *Mamduh (2004:361)* deviden merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, di samping capital gain.

Menurut *Manahan (2005:183)* deviden merupakan pendapatan korporasi yang dibagikan kepada pemegang saham dan deviden biasanya dibayarkan dalam bentuk kas maupun dalam bentuk saham yang biasanya diterbitkan kuartalan saham dan jenis pembayarannya tergantung kebijaksanaan pemimpin.

Menurut *Mamduh (2008:361)* deviden merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, di samping capital gain. *Deviden* ini untuk dibagikan kepada para pemegang saham sebagai keuntungan dari laba perusahaan. *Deviden* ditentukan berdasarkan dalam rapat umum anggota pemegang saham.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa deviden merupakan bagian dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan

dibagikan kepada para pemegang saham yang besarnya sesuai dengan jumlah lembar saham yang mereka miliki sebagai hasil dari investasi mereka di suatu perusahaan.

2.2.1.2 Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio (DPR) atau rasio pembayaran deviden didefinisikan Van Horne dan Wachowichz (2010:496) sebagai deviden kas tahunan dibagi laba tahunan atau deviden per lembar saham dibagi laba per lembar saham dimana rasio ini menunjukkan presentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, rasio ini menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan.

Brigham dan Houston (2006:65) mengatakan bahwa *dividend payout ratio (DPR)* atau rasio pembayaran yang ditargetkan (*target payout ratio*) didefinisikan sebagai presentase dari laba bersih yang harus dibayarkan sebagai deviden tunai.

2.2.1.3 Bentuk Dividen

Dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham terdiri atas beberapa bentuk. Bentuk-bentuk deviden menurut Warsono (2003:272) adalah sebagai berikut :

1. Dividen Tunai

Dividen tunai merupakan jenis deviden yang umum dan banyak dipakai oleh perusahaan. Dividen tunai diterima oleh pemegang saham biasa melalui cek atau terkadang mereka menginvestasikannya kembali dalam saham biasa di perusahaan.

2. Dividen Saham

Dividen saham dibayarkan dalam lembar saham tambahan bukan dalam bentuk uang tunai. Perusahaan yang memberikan deviden saham mengumumkan besarnya deviden dalam bentuk presentase.

3. Dividen Kekayaan

Dividen kekayaan (*property dividend*) adalah distribusi pro rata suatu aset fisik. Aset tersebut biasanya berupa produk yang dihasilkan perusahaan.

Deviden kekayaan diberikan apabila jumlah pemegang saham masih sedikit dan perusahaan menghasilkan sesuatu yang mudah didistribusikan.

2.3 Kebijakan Deviden

2.3.1 Pengertian Kebijakan Deviden

Menurut *Brigham dan Houston (2006:68)* mendefinisikan kebijakan deviden merupakan keputusan apakah laba akan dibagikan ke pemegang saham atau akan ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Sedangkan menurut *Van Horne dan Wachowicz (2007:284)* aspek utama kebijakan deviden adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran deviden dengan penambahan laba ditahan perusahaan.

Menurut *Agnes Sawir (2004:137)* kebijakan deviden menyangkut keputusan apakah laba akan dibayarkan sebagai laba atau ditahan untuk reinvestasi dalam perusahaan. Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang kontroversial karena bila deviden ditingkatkan arus kas untuk investor akan meningkat yang akan menguntungkan investor. Hal lain yang akan terjadi jika deviden ditingkatkan adalah laba ditahan yang direinvestasi dan pertumbuhan masa depan akan menurun, sehingga akan merugikan investor.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan deviden adalah keputusan untuk menentukan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan dalam bentuk deviden atau menahan laba dalam bentuk laba ditahan yang nantinya akan digunakan untuk diinvestasikan kembali.

2.3.2 Bentuk Kebijakan Deviden

Menurut *Warsono (2003:274)*, secara umum ada empat jenis kebijakan deviden yang dapat dianut oleh dewan direksi suatu perusahaan:

1. Kebijakan Deviden Mantap Per Saham

Dalam jenis kebijakan deviden ini, pembayaran deviden dari waktu ke waktu mempunyai jumlah sama. Kenaikan jumlah deviden akan terlaksana jika manajemen yakin bahwa suatu perusahaan sudah mampu membayarnya dari waktu

ke waktu. Sekali besarnya jumlah kenaikan deviden dinaikan, maka jumlah ini tidak akan turun.

2. Kebijakan Rasio Pembayaran Deviden Konstan

Dalam kebijakan deviden ini, jumlah deviden dibakukan sekian persen dari laba yang tersedia bagi para pemegang saham perusahaan. Ini berarti dengan laba yang berfluktuasi dari waktu ke waktu maka besarnya deviden yang dibayarkan perusahaan juga berfluktuasi. Jika laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa perusahaan turun secara drastis, maka jumlah deviden yang dibayarkan akan sangat berkurang atau tidak ada sama sekali.

3. Kebijakan Deviden Reguler Rendah dan Ekstra Tutup

Dalam kebijakan deviden ini perusahaan secara reguler (biasanya per kuartal) membayar dalam jumlah yang kecil, namun di akhir tahun perusahaan menambahkan deviden ekstra (apabila laba yang diperoleh perusahaan cukup besar). Hal ini bertujuan untuk menghapus konotasi deviden permanen.

4. Kebijakan Deviden Residual

Dalam kebijakan deviden ini, jumlah laba ditahan bergantung pada tersedianya peluang investasi untuk satu tahun tertentu. Deviden diambil dari laba residual setelah kebutuhan investasi perusahaan terpenuhi. Jika dana kebutuhan investasi besar memungkinkan para pemegang saham tidak mendapatkan deviden.

2.3.3 Teori Kebijakan Deviden

Ada beberapa teori kebijakan deviden. Menurut *Brigham & Houston (2006:70)* terdapat lima teori kebijakan deviden yaitu:

1. *Deviden adalah Tidak Relevan*

Modiglian-Miller berpendapat bahwa kebijakan deviden tidak relevan berarti bahwa tidak ada kebijakan deviden yang optimal karena ataupun biaya modal. Dengan kata lain, nilai dari sebuah perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang diproduksi oleh aktiva-aktivityanya, bukan pada bagaimana laba tersebut akan dibagikan menjadi deviden atau saldo laba ditahan.

2. *Bird in the Hand Theory*

Gordon-Lintner mempunyai pendapat lain bahwa deviden lebih kecil risikonya apabila dibandingkan dengan capital gain sehingga *Gordon-Lintner* menyarankan perusahaan untuk menentukan *DPR* atau bagian laba setelah pajak yang di bagikan dalam bentuk deviden yang tinggi dan menawarkan *DY* yang tinggi untuk meminimumkan biaya modal.

3. *Tax Differential Theory*

Teori ini berpendapat bahwa karena deviden cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi dari pada capital gain maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi untuk saham dengan *DY* yang tinggi. Teori ini menyarankan pada perusahaan lebih baik dalam menentukan *DPR* yang rendah atau bahkan tidak membagi deviden sama sekali untuk meminimumkan biaya modal dan memaksimumkan nilai perusahaan.

4. *Informational Content Hypothesis*

Teori ini berpendapat berdasarkan kenyataan bahwa manajemen cenderung memiliki informasi yang lebih baik tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan investor. Sebagai akibatnya investor menilai bahwa capital gain lebih berisiko dibandingkan dengan deviden dalam bentuk kas. *Modigliani-Miller* berpendapat bahwa kenaikan deviden oleh investor dilihat sebagai tanda bahwa prospek perusahaan di masa mendatang akan lebih baik. Sedangkan penurunan deviden dilihat sebagai pertanda bahwa prospek perusahaan sedang menurun. *Modigliani-Miller* berkesimpulan bahwa reaksi investor terhadap perubahan deviden tidak berarti sebagai indikasi bahwa investor lebih menyukai deviden dibandingkan dengan laba ditahan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa harga saham berubah mengikuti perubahan deviden semata-mata karena adanya information content dalam pengumuman deviden.

5. *Clientile Effects*

Terdapat banyak kelompok investor dengan berbagai kepentingan. Sedangkan di lain pihak, terdapat investor yang lebih menyukai memperoleh pendapatan saat ini dalam bentuk deviden, lalu dipihak lain terdapat investor yang lebih menyukai menginvestasikan kembali pendapatan mereka karena kelompok investor yang ini berada dalam tarif pajak cukup tinggi. Dengan adanya dua

kelompok investor tersebut, perusahaan dapat menentukan kebijakan deviden yang dianggap manajemen paling baik.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Deviden

Menurut *Sutrisno (2003:304)* faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya deviden yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham antara lain adalah:

1. Posisi Solvabilitas Perusahaan

Apabila perusahaan dalam kondisi insolbensi atau solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modal perusahaan.

2. Posisi Likuiditas Perusahaan

Cash Dividend merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayarkan deviden berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya *DPR*-nya kecil, sebab sebagian labanya digunakan untuk menambah likuiditas. Namun perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung memberikan deviden lebih besar.

3. Kebutuhan Untuk Melunasi Hutang

Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari sumber dana eksternal berupa hutang. Dalam hal ini hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Hutang-hutang ini harus segera dibayar pada saat jatuh tempo dan untuk membayar seluruh hutang tersebut diperlukan dana. Semakin banyak huyang yang harus dilunasi maka semakin besar dana yang harus disediakan dan hal ini berakibat berkurangnya jumlah deviden yang akan dibayarkan kepada pemegang saham. Dengan jatuh temponya hutang, berarti dana hutang harus diganti. Cara menggantinya dana hutang bisa dengan mencari hutang baru atau melakuka *roll-over* hutang dan bisa juga dengan memakai dana internal perusahaan yaitu memperbesar jumlah laba ditahan dan hal ini berakibat memperkecil *DPR*.

4. Rencana Perluasan

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, dan hal ini bisa dilihat dari perluasan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin pesat pertumbuhan maka, semakin pesat pula perluasan yang dilakukan. Konsekuensinya semakin besar kebutuhan dana untuk biaya perluasan tersebut. Kebutuhan dana perluasan ini bisa dipenuhi dengan sumber dana eksternal dari hutang, menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik, dan juga mengambil dari sumber dana internal yaitu memperbesar laba ditahan, apabila memperbesar laba ditahan maka memperkecil DPR.

5. Kesempatan Investasi

Kesempatan investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besar kecilnya deviden yang akan dibagi. Semakin terbuka kesempatan investasi, semakin kecil deviden yang dibayarkan sebab dana tersebut akan digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun bila kesempatan investasi kurang baik, maka dananya lebih banyak digunakan untuk membayar deviden.

6. Stabilitas Pendapatan

Bagi perusahaan yang pendapatannya stabil, deviden yang akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar disbanding dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil. Perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak untuk berjaga-jaga, sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan uang kas yang cukup besar untuk berjaga-jaga.

7. Pengawasan Terhadap Perusahaan

Kadang-kadang pemilik tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan. Apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri, kemungkinan akan masuk investor baru dan ini tentunya akan mengurangi kekuasaan pemilik lama dalam mengendalikan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak membagi devidennya agar perusahaan tetap berada ditangannya.

Menurut Mamduh (2008:375) faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan deviden antar lain:

1. Faktor Kesempatan Investasi

Semakin besar kesempatan investasi maka deviden yang bisa dibagikan akan semakin sedikit.

2. Profitabilitas dan Likuiditas

Perusahaan yang mempunyai aliran arus kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar deviden atau meningkatkan deviden, hal yang sebaliknya akan terjadi jika aliran kas tidak baik.

3. Akses ke Pasar Keuangan

Jika perusahaan mempunyai akses ke pasar keuangan yang baik, perusahaan bisa membayar deviden lebih tinggi. Akses yang baik bisa membantu perusahaan memenuhi kebutuhan likuiditasnya

4. Stabilitas Pendapatan

Jika pendapatan perusahaan relatif stabil, aliran kas di masa mendatang bisa diperkirakan lebih akurat. Perusahaan semacam itu bisa membayar deviden yang lebih tinggi. Hal ini yang sebaliknya terjadi untuk perusahaan yang mempunyai pendapatan yang tidak stabil. Ketidakstabilan aliran kas di masa mendatang membatasi kemampuan perusahaan membayar deviden yang tinggi

5. Pembatasan-Pembatasan

Seringkali kontrak utang, obligasi, ataupun saham preferen membatasi pembayaran deviden dalam situasi tertentu.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Syamsuddin (2009:37) analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan ada kemungkinannya di masa depan. Sedangkan menurut Alexandri (2008:45) analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui profitabilitas (keunggulan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan tidak hanya berguna untuk pihak intern perusahaan, tetapi juga untuk pihak luar. Dalam hal ini adalah bagi calon investor atau calon kreditur. Bagi pihak yang berada di dalam perusahaan analisis rasio keuangan akan

memberikan sebuah informasi bermanfaat untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan yang akan memperbaiki kinerja di masa depan. Sedangkan bagi calon investor, analisis rasio keuangan akan membantu dalam melakukan pengambilan keputusan investasi secara tepat (layak atau tidak untuk membeli saham), dan bagi calon kreditur, analisis rasio keuangan akan membantu dalam melakukan kredit kepada perusahaan (*Brigham & Houston, 2010*)

Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk melakukan perencanaan dan evaluasi terhadap prestasi atau kinerja perusahaan yang telah dicapai dibandingkan dengan rata-rata industri. Bagi kreditur, analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi yang berkaitan dengan kontinuitas pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi investor untuk mengevaluasi nilai saham perusahaan dan sebagai jaminan atas keamanan dana investasi yang telah ditanamkannya pada perusahaan. (*Munawir, 2007:78*)

Dalam penelitian menggunakan 5 rasio keuangan yaitu:

2.4.1 Debt to Equity Ratio (DER)

DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang yang dapat dijamin dengan ekuitas. Semakin besar perusahaan memperoleh hutang maka bisa dikatakan bahwa fleksibilitas keuangan perusahaan relatif baik, akan tetapi dengan semakin banyak hutang perusahaan maka semakin besar pula kebutuhan dana untuk melunasi hutang tersebut sehingga posisi hutang perusahaan akan mempengaruhi perusahaan dalam membayarkan deviden. Rumus *DER* menurut *Martono dan Harjito (2008:68)*

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

2.4.2 Cash Ratio (CR)

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya melalui sejumlah kas dan setara kas yang bisa diukur dengan *CR*. Semakin tinggi *CR* menunjukkan semakin baik kemampuan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam hal ini semakin besar *CR* maka semakin besar juga kemungkinan *dividen* dibayar. Rumus *CR* menurut *Harahap (2009:299)* adalah:

$$CR = \frac{\text{Cash+Equivalent}}{\text{Current liability}}$$

2.4.3 Earnings per Share (EPS)

Kadang-kadang pemilik juga menginginkan data mengenai keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Keuntungan per lembar saham biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor yang merupakan angka dasar yang diperlukan dalam menentukan harga saham. *EPS* atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau laba bersih. Rumus *EPS* menurut *Prastowo (2008)* adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah saham}}$$

2.4.4 Fixed Charged Coverage Ratio (FCCR)

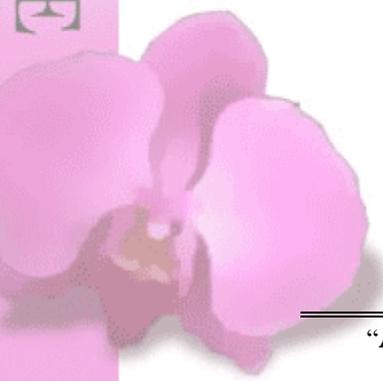
FCCR menurut *Sutrisno (2007:250)* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup beban tetapnya termasuk pembayaran *dividen*, saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Semakin tinggi *FCCR* maka semakin tinggi pula kemampuan melunasi kewajiban tetapnya. Rumus *FCCR* menurut *Sutrisno (2007:250)*:

$$FCCR = \frac{\text{EBIT+Angsuran}}{\text{Bunga+Angsuran}}$$

2.4.5 Asset Growth (AG)

Asset Growth (AG) menunjukkan pertumbuhan aset dimana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Menurut *Charitou dan Vafeas* dalam *Nadjibah (2008:17)* manajer dalam bisnis perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan lebih menyukai untuk menginvestasikan pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan. Secara matematis rumus AG adalah (*Nadjibah, 2008:17*)

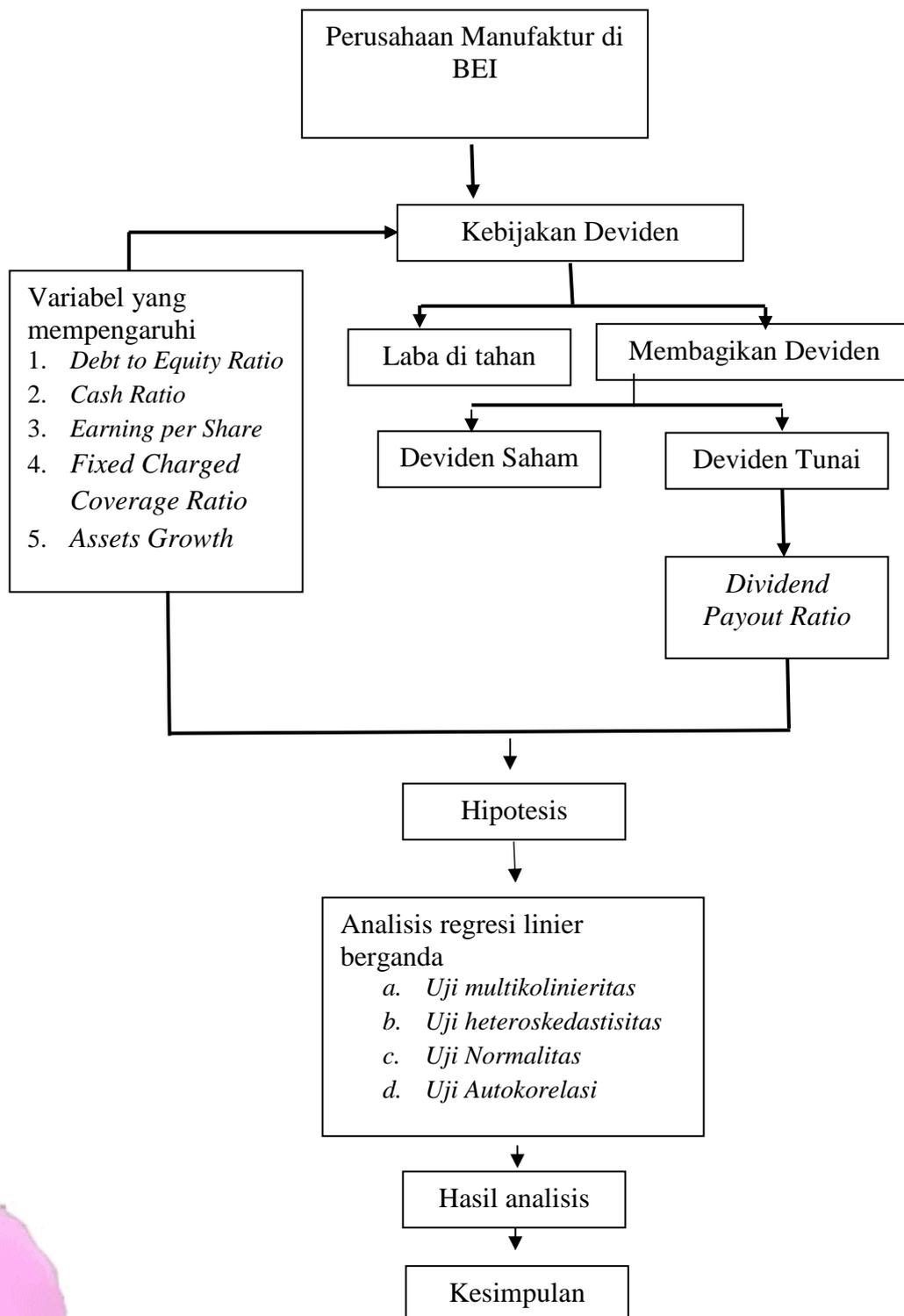
$$AG = \frac{\text{Total Assets}(t) - \text{Total Assets}(t-1)}{\text{Total Assets}(t-1)}$$



2.5 Kerangka Pikir

Gambar 2.1

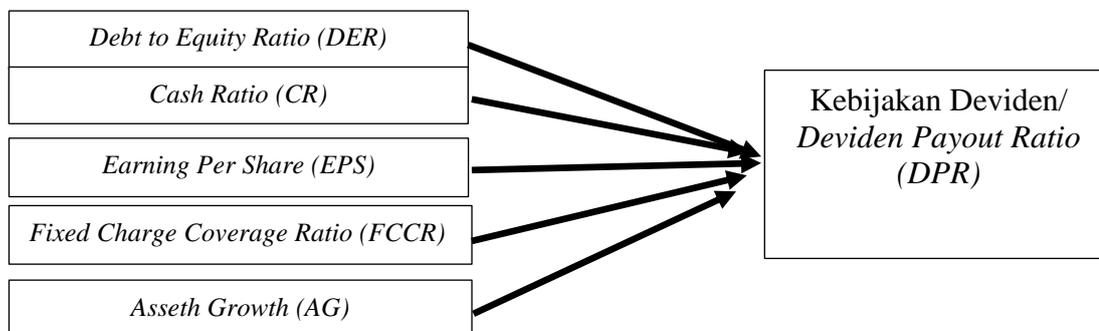
Kerangka Pikir Penelitian



2.6 Paradigma Penelitian

Gambar 2.2

Paradigma Penelitian



→ = Pengaruh masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen

2.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pikir diatas maka dapat dibuat hipotesia sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 : Bahwa variabel *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Cash Ratio (CR)*, *Fixed Charged Coverage Ratio (FCCR)*, *Earnings per Share (EPS)*, dan *Asset Growth (AG)* mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*
2. Hipotesis 2 : Bahwa variabel *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Cash Ratio (CR)*, *Fixed Charged Coverage Ratio (FCCR)*, *Earnings per Share (EPS)*, dan *Asset Growth (AG)* mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*
3. Hipotesis 3 : Variabel *Fixed Carge Coverage Ratio (FCCR)* memiliki pengaruh dominan terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*